D'ELAHA: Journal of Theological Sciences
https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha
e-ISSN 3063-3761
p-ISSN 3063-3753

Vol.3 No.1 Juni 2026, pp. 1-7

Signifikansi Ibadah Minggu dalam Konstruksi Identitas dan Pertumbuhan Spiritual Remaja di Konteks Jemaat GMIM Perak Sorong

Merry Deiby Oroh,
deibyoroh3@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan,
rellypoluan@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
deibyoroh3@gmail.com

Article History:
Submitted: Juni 2, 2025

Reviewed: Junii 14, 2025

Accepted: Juni 30, 2025

Keywords: Ibadah Minggu, Konstruksi Identitas, Pertumbuhan Spiritual, Remaja, GMIM Perak Sorong. *Sunday Worship, Identity Construction, Spiritual Growth, Adolescents, GMIM Peak Sorong*.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract

This study aims to critically analyze the significance of Sunday worship in the identity construction and spiritual growth of adolescents within the GMIM Perak Sorong Congregation context. Employing a descriptive-analytical qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document studies involving Youth Members, the Youth Commission, and the Pastor. The critical findings reveal that Sunday worship holds dual significance: serving as a stable communal space and moral anchor in Christian identity construction, and acting as a catalyst for spiritual growth. However, its effectiveness is selective. Adolescent participation patterns show high emotional intensity in contemporary liturgy, but this is accompanied by a substantial decline in theological cognitive absorption, indicating a segregation between affective and doctrinal experience. The author concludes that the highest spiritual growth, measured by commitment and social concern, tangibly occurs only among adolescents actively involved in liturgical service. Therefore, worship functions as an inspiration that necessitates structured follow-up action to optimally achieve the vision of forming youth rooted in the principles of the Triune God through active engagement, rather than mere passive attendance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis signifikansi ibadah Minggu dalam konstruksi identitas dan pertumbuhan spiritual remaja di konteks Jemaat GMIM Perak Sorong. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap Remaja Jemaat, Komisi Pelayanan Remaja, dan Pendeta Jemaat. Hasil penelitian secara kritis menunjukkan bahwa ibadah Minggu memiliki signifikansi ganda: sebagai wadah komunal yang stabil dan jangkar moral dalam konstruksi identitas Kristiani, serta sebagai katalisator pertumbuhan spiritual. Namun, efektivitasnya bersifat selektif. Pola partisipasi remaja ditandai oleh intensitas emosional yang tinggi, tetapi disertai penurunan substansial pada penyerapan kognitif teologis, menunjukkan adanya segregasi pengalaman afektif dan doktrinal. Penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan spiritual tertinggi, yang diukur dari komitmen dan kepedulian sosial, secara nyata hanya terjadi pada remaja yang terlibat dalam pelayanan liturgi aktif. Oleh karena itu, ibadah berfungsi sebagai inspirasi yang menuntut tindak lanjut aksi terstruktur agar visi pembentukan remaja yang berakar pada prinsip Allah Tritunggal tercapai secara optimal melalui peran aktif, bukan sekadar kehadiran pasif.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan pencarian dan konstruksi identitas diri (*identity formation*) serta perkembangan spiritual yang intensif. Dalam konteks sosial keagamaan, gereja, sebagai institusi yang menjalankan mandat pembinaan iman, memegang peran sentral dalam memfasilitasi proses pembentukan identitas Kristiani yang kokoh. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Perak Sorong, sebagai bagian dari tubuh Kristus di wilayah pelayanan, secara konsisten menjalankan ibadah Minggu sebagai ritus utama persekutuan dan pembinaan jemaat. Ibadah Minggu bukan sekadar rutinitas komunal, melainkan sebuah peristiwa teologis dan sosiologis yang seharusnya menjadi wadah esensial bagi perjumpaan umat dengan Allah Tritunggal serta sarana penanaman nilai-nilai Kristiani. Bagi remaja jemaat, partisipasi dalam ibadah ini diharapkan mampu memberikan kerangka kognitif dan afektif yang memandu mereka dalam menghadapi tantangan identitas di era modern yang penuh disrupsi. Namun, secara realistis, dinamika ibadah konvensional sering kali dianggap kurang relevan atau tidak menarik bagi generasi muda yang cenderung berpikir praktis dan terbiasa dengan stimulasi digital. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas dan signifikansi aktual ibadah Minggu terhadap proses internalisasi iman remaja. Oleh karena itu perlu bagi penulis untuk melakukan studi dan analitis mengenai seberapa jauh rutinitas ibadah Minggu di GMIM Jemaat Perak Sorong secara faktual berkontribusi pada dua aspek fundamental kehidupan remaja: konstruksi identitas diri yang berlandaskan iman, dan pertumbuhan spiritual yang terukur. Tanpa pemahaman yang logis dan berbasis data mengenai dampak ini, upaya pembinaan gerejawi dapat berjalan tanpa arah strategis yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis merumuskan masalah utama penelitian ini sebagai tiga pertanyaan fokus. Pertama, bagaimana pola partisipasi dan tingkat pemahaman remaja GMIM Jemaat Perak Sorong terhadap esensi teologis dan liturgis ibadah Minggu? Kedua, sejauh mana ibadah Minggu di GMIM Jemaat Perak Sorong berperan dalam memberikan kerangka nilai dan moral yang berkontribusi pada konstruksi identitas Kristiani remaja? Ketiga, apa signifikansi kualitatif dan kuantitatif ibadah Minggu terhadap pertumbuhan spiritual remaja, yang diukur melalui indikator-indikator seperti komitmen, praktik iman personal, dan kepedulian sosial?

Secara paralel, penelitian ini memiliki tujuan yang spesifik. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi ibadah Minggu sebagai medium utama pembinaan jemaat dalam konteks remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis pemahaman remaja GMIM Jemaat Perak Sorong mengenai makna

substantif dan bentuk ritual ibadah Minggu; mengeksplorasi dan memetakan peran ibadah Minggu dalam proses pembentukan identitas remaja, baik dari dimensi personal maupun komunal; serta mengidentifikasi dan mengukur signifikansi ibadah Minggu terhadap indikator-indikator pertumbuhan spiritual remaja, guna memberikan evaluasi realistis terhadap efektivitas program gerejawi.

Hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, temuan ini akan memperkaya kajian di bidang teologi praktika dan psikologi perkembangan agama, khususnya mengenai liturgi dan pembinaan remaja. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi masukan strategis yang logis bagi Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) GMIM Jemaat Perak Sorong dalam merumuskan model ibadah dan pelayanan remaja yang lebih adaptif, relevan, dan efektif dalam membangun iman yang berakar pada prinsip Allah Tritunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan esensial untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial keagamaan yang kompleks, yaitu signifikansi aktual ibadah Minggu dalam konteks konstruksi identitas dan pertumbuhan spiritual remaja. Dengan metode deskriptif-analitis, penulis akan mampu menguraikan data yang terkumpul dari lapangan secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat memberikan evaluasi realistis mengenai efektivitas praktik ibadah di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Perak Sorong.

Adapun lokasi penelitian ini secara spesifik berfokus pada GMIM Jemaat Perak Sorong. Pemilihan lokasi ini memungkinkan eksplorasi fenomena ibadah Minggu secara kontekstual di wilayah pelayanan yang spesifik. Subjek penelitian (*informan kunci*) ditetapkan secara terarah melalui teknik *purposive sampling*, melibatkan tiga kelompok utama yang memiliki peran krusial: pertama, Remaja Jemaat yang menjadi subjek utama penelitian; kedua, Komisi Pelayanan Remaja dan Guru Sekolah Minggu sebagai pihak pengorganisir program pembinaan; dan ketiga, Pendeta Jemaat atau pelayan firman yang menentukan arah teologis dan liturgis ibadah. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh melalui Observasi Partisipatif, di mana penulis akan mencermati secara langsung dinamika liturgi dan pola partisipasi remaja dalam ibadah Minggu, serta Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dengan informan kunci untuk menggali persepsi, pemahaman teologis, dan pengalaman personal mengenai dampak ibadah. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui Studi Dokumentasi terhadap Tata Ibadah Jemaat,

Laporan Program Kerja Komisi Remaja, dan data statistik kehadiran jemaat.

Teknik analisis data akan dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif sejak data mulai dikumpulkan di lapangan, menggunakan model analisis data kualitatif yang mencakup tiga alur kegiatan yang saling terkait. Alur pertama adalah Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, dan transformasi data mentah agar yang menjadi fokus utama. Kedua, Penyajian Data (*Data Display*), yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman pola dan temuan. Ketiga, Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), di mana kesimpulan awal akan diuji validitasnya secara terus-menerus melalui proses triangulasi data (membandingkan dan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) hingga ditemukan kesimpulan akhir yang logis dan kredibel sesuai dengan prinsip Allah Tritunggal sebagai dasar pertumbuhan iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Perak Sorong adalah jemaat yang berlokasi di wilayah pelayanan Sorong, dengan mayoritas anggota berasal dari komunitas Minahasa yang telah lama bermukim di daerah tersebut. Jemaat memiliki struktur pelayanan remaja yang cukup aktif, dengan jadwal ibadah Minggu dan kategorial seperti remaja. Ibadah remaja umumnya umum dilakukan setiap seminggu sekali, namun tingkat kehadiran remaja tidak maksimal.

Analisis Signifikansi Ibadah Minggu Remaja

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Observasi Partisipatif, Wawancara, dan Studi Pustaka. Temuan diorganisir untuk menjawab tiga perumusan masalah utama secara logis dan terperinci.

Pola Partisipasi dan Tingkat Pemahaman Remaja
Terhadap Esensi Ibadah (Menjawab RM 1)

a. Pola Partisipasi:

Observasi partisipatif menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran remaja dalam ibadah Minggu kategorial mencapai 70% dari total anggota terdaftar. Partisipasi fisik saat liturgi pujian dan penyembahan sangat tinggi; remaja terlihat aktif, berekspresi, dan terlibat dalam dinamika musik. Namun, penulis mencatat adanya penurunan fokus yang signifikan saat memasuki sesi pemberitaan Firman Tuhan. Fenomena ini diperkuat oleh pengamatan, di mana sekitar 45%

remaja terlihat membuka gawai (ponsel) atau terlibat dalam interaksi non-ibadah selama khotbah. Secara umum, remaja mengidentifikasi ibadah sebagai kegiatan sosial (social gathering) yang religius.

b. Tingkat Pemahaman Teologis dan Liturgis:

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap esensi teologis ibadah masih bersifat elementer. Ketika ditanya mengenai makna ibadah Minggu, sebagian besar (8 dari 10 informan remaja) menjawab bahwa itu adalah "pertemuan dengan Tuhan" dan "mengucap syukur." Pemahaman ini sejalan dengan temuan Apriliana & Resi (2022) bahwa ibadah adalah wadah untuk bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Namun, ketika ditanya mengenai signifikansi teologis dari elemen liturgi yang lebih spesifik, seperti Pengakuan Dosa atau peranan Sakramen, pemahaman mereka cenderung dangkal.

Seorang informan remaja (Rema A) secara lugas menyatakan, "Saya datang karena teman-teman saya, dan musiknya seru. Kalau khotbahnya terlalu lama, ya, saya cek HP saja. Yang penting merasa senang dan sudah ke gereja." Pernyataan ini secara kritis menunjukkan adanya segregasi antara pengalaman emosional (musik kontemporer) dan penyerapan kognitif teologis (Firman Tuhan), yang menjadi tantangan besar bagi gereja (Christimoty, 2019).

Peran Ibadah dalam Konstruksi Identitas Kristiani Remaja (Menjawab RM 2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibadah Minggu berperan sebagai penyedia kerangka identitas yang kontras dengan lingkungan sekuler dan digital. Ibadah memberikan safe space dan identitas komunal yang stabil. Peran ini ditekankan oleh Pendeta Jemaat (Pdt B) yang menyatakan, "Ibadah Minggu adalah laboratorium moral dan penguatan identitas. Kami berupaya keras menjembatani identitas minggu pagi di gereja dengan identitas enam hari di luar. Remaja kami tahu siapa diri mereka di mata Tuhan, tetapi tantangannya adalah bagaimana mereka memproyeksikannya di media sosial atau lingkungan sekolah."

Wawancara dengan remaja mengonfirmasi bahwa nilai-nilai Kristiani yang diperoleh dari ibadah (misalnya, kejujuran, anti-perundungan, kasih) menjadi rujukan moral utama ketika mereka harus mengambil keputusan penting. Identitas Kristiani, yang menurut Setiawan (2024) perlu dikuatkan melalui Pendidikan Kristen, diperoleh di gereja dan berfungsi sebagai jangkar. Namun, konsistensi penerapan identitas ini sering terganggu oleh tekanan sosial dan media digital, sejalan dengan temuan Gea, et al. (2023) mengenai tantangan karakter remaja di era kontemporer. Oleh karena itu, ibadah menjadi krusial sebagai sumber pengingat akan identitas ultimat mereka sebagai ciptaan Allah.

Signifikansi Ibadah Terhadap Pertumbuhan Spiritual (Menjawab RM 3)

a. Signifikansi Kualitatif (Komitmen dan Praktik Iman Personal):

Penulis menemukan adanya perbedaan signifikansi antara partisipasi pasif (sekadar hadir) dan partisipasi aktif (melayani) dalam ibadah. Remaja yang terlibat aktif dalam pelayanan liturgi (pemusik, singer, atau pembaca Alkitab) menunjukkan pertumbuhan spiritual yang lebih matang. Seorang Guru Sekolah Minggu (GSMI C) menjelaskan, "Remaja yang benar-benar melayani di liturgi, mereka punya komitmen doa pribadi dan baca Alkitab yang jauh lebih baik. Ibadah membuat mereka sadar tanggung jawab, bukan sekadar mendapat berkat rohani sesaat." Ginting (2022) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual remaja berkembang melalui praktik yang mendalam. Pertumbuhan spiritual ini dicirikan oleh relasi personal yang lebih erat dengan Kristus (Nendissa, 2022).

b. Signifikansi Kuantitatif (Kepedulian Sosial):

Ibadah Minggu tidak secara otomatis menghasilkan kepedulian sosial, melainkan berfungsi sebagai katalisator. Kepedulian sosial (indikator pertumbuhan spiritual) terwujud melalui program pelayanan spesifik yang difasilitasi oleh Komisi Remaja setelah ibadah, seperti kunjungan panti asuhan atau penggalangan dana jemaat. Singkatnya, ibadah adalah inspirasi yang kemudian diterjemahkan menjadi aksi melalui program terstruktur. Signifikansi ibadah adalah memotivasi remaja untuk menyalurkan energi spiritual mereka menjadi pelayanan yang nyata, selaras dengan pandangan bahwa liturgi adalah landasan untuk kaderisasi pelayan (S. Marihot & B. B, 2024).

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Ibadah Minggu di GMIM Jemaat Perak Sorong memiliki signifikansi ganda, yakni sebagai wadah komunal yang stabil bagi konstruksi identitas Kristiani remaja sekaligus sebagai katalisator pertumbuhan spiritual, meskipun efektivitasnya bersifat selektif. Pola partisipasi remaja menunjukkan intensitas emosional yang tinggi dalam liturgi kontemporer, namun disertai penurunan substansial dalam penyerapan kognitif teologis selama sesi Firman Tuhan, yang mengindikasikan adanya segregasi antara pengalaman afektif dan pemahaman doktrinal. Ibadah Minggu berhasil berperan sebagai jangkar moral yang memberikan kerangka nilai Kristiani sebagai tandingan terhadap disrupsi digital, namun implementasi konsisten identitas ini bergantung pada tingkat komitmen personal. Penulis menyimpulkan bahwa signifikansi tertinggi terhadap pertumbuhan spiritual yang diukur dari praktik iman dan kepedulian sosial, terjadi secara nyata hanya pada

remaja yang terlibat dalam pelayanan liturgi aktif, yang secara logis menjadikan ibadah sebagai inspirasi yang ditindaklanjuti dengan aksi terstruktur, sehingga visi pembentukan remaja yang berakar pada prinsip Allah Tritunggal dapat tercapai secara optimal melalui peran aktif bukan sekadar kehadiran pasif.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliana, C. D., & Resi. (2022). Kajian Teologis tentang Makna Ibadah Minggu Masa Pandemi COVID-19 bagi Pemuda-Pemudi GKI Soka Salatiga. Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari https://repository.uksw.edu/handle/123456789/26314.

Gea, E., Sibarani, E. C., & Gultom, S. (2023). Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer. Sabda: Jurnal Teologi Kristen, 4(2), 133–148.

Ginting, S. (2022). Peran Kecerdasan Spiritual Remaja Terhadap Generasi Yang Dipulihkan. Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 5(1), 17–32.

Mumu, A. S. (2025). Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital. PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(1).

Nendissa, J. E. (2022). Peran Remaja dalam Pertumbuhan Gereja Lokal. PJT: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5(1), 165–173.

Prasetya, Y. E. Y. W., & Juntak, J. N. S. (2024). Dampak Ibadah Hari Minggu sebagai Model Pendidikan Kristen terhadap Jemaat dalam Menjalani Masa Lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 4(2), 75–82.

Setiawan, W. (2024). Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar. Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, 2(1), 39–50

Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. Jurnal Jaffray, 17(1), 57–72.

Siahaan, S. M., Tinambunan, F. D., & Nababan, D. (2024). Desain Kreatif dalam Ibadah Pemuda: Upaya Meningkatkan Partisipasi Jemaat. JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU, 1(1), 80–85.

Wardana, V. S., & Derung, T. N. (2024). Membentuk Generasi Pelayan: Meningkatkan Aktivitas Remaja Katolik Melalui Pelatihan Liturgi di Stasi Hati Kudus Yesus Margomulyo. ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri, 2(6), 37–44.